

Analisis Korelasi antara Tingkat Pengetahuan mengenai Diabetes Melitus dengan Pola Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Salah Satu Klinik Utama di Kota Bandung

Regita Ayu Lestari^{1*}, Ida Erna², Ida Rayani³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas AL Ghifari Bandung,

E-mail* : rereyugitari@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh gangguan produksi maupun efektivitas kerja insulin. Secara global, prevalensi DM tipe 2 terus meningkat dan umumnya dikaitkan dengan pola hidup yang tidak sehat. Penatalaksanaan DM tipe 2 tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi non-farmakologis melalui perubahan gaya hidup. Pengetahuan yang memadai mengenai penyakit ini berperan penting dalam membantu pasien mengelola pola hidup sehari-hari guna menurunkan risiko komplikasi jangka panjang serta meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan pola gaya hidup pasien DM tipe 2 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional. Analisis data dilakukan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pola gaya hidup pasien ($p = 0,000$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,757, yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien mengenai DM, semakin baik pula pola gaya hidup yang dijalankan.

Kata Kunci: Diabetes Melitus tipe 2, pengetahuan, pola gaya hidup, korelasi, Spearman.

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease caused by impaired insulin production or reduced insulin effectiveness. Globally, the prevalence of type 2 DM continues to rise and is commonly associated with unhealthy lifestyle patterns. The management of type 2 DM not only relies on pharmacological therapy but also requires non-pharmacological interventions through lifestyle modifications. Adequate knowledge of the disease plays an important role in helping patients manage their daily lifestyle to reduce the risk of long-term complications and improve their quality of life. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge about diabetes mellitus and the lifestyle patterns of type 2 DM patients at a primary clinic in Bandung City. This research employed a quantitative method with a descriptive correlational design and a cross-sectional approach. Data were analyzed using the Spearman Rank Correlation test. The results showed a significant relationship between patients' knowledge levels and their lifestyle patterns ($p = 0.000$) with a correlation coefficient of 0.757, indicating a strong and positive relationship. Thus, the higher the patient's knowledge about DM, the better the lifestyle they adopt.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, knowledge, lifestyle, correlation, Spearman.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang disebabkan karena pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau ketika tubuh tidak mampu memakai insulin yang diproduksi dengan efektif (Murtiningsih dkk., 2021). Diabetes melitus diklasifikasikan kedalam dua jenis utama, yaitu diabetes tipe 1 dan tipe 2 (Astutisari dkk., 2022). Diabetes melitus tipe 1 terjadi ketika kadar insulin dalam tubuh berada di bawah normal. Sementara itu, diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh memanfaatkan insulin secara optimal, yang sering kali berhubungan dengan peningkatan berat badan dan kurangnya aktivitas fisik (Utomo, 2020).

Secara global sejumlah penelitian epidemiologi mengungkapkan adanya tren peningkatan insidensi dan prevalensi diabetes melitus (DM) tipe 2. kondisi ini biasanya berkaitan dengan pola gaya hidup yang kurang sehat. di Indonesia, WHO memperkirakan jumlah penderita DM tipe 2 akan mengalami kenaikan, dari 8,4 juta kasus pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta kasus pada tahun 2030 (PERKENI, 2021).

Berdasarkan data dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, Indonesia berada di peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes mencapai 19,47 juta orang. Prevalensi diabetes melitus (DM) di Indonesia, dengan total populasi sebanyak 179,72 juta, mencapai 10,6% (Supriadi dkk., 2024). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi DM di Jawa Barat tercatat sebesar 1,7% (Supriadi dkk., 2024). Pada tahun 2023, prevalensi diabetes melitus (DM) di Kota Bandung tercatat sebesar 1,6% dengan jumlah penderita sebanyak 41.413 orang (DINKES JABAR, 2023) dari total populasi 2.569.107 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2024).

Terapi non-farmakologis pada penanganan diabetes melitus tipe 2 berfokus pada perubahan gaya hidup. Hal ini mencakup pengelolaan asupan makanan yang dikenal dengan sebutan terapi gizi medis, peningkatan kegiatan fisik, serta pendidikan berkelanjutan mengenai beragam hal yang berkaitan dengan diabetes melitus (DM) (Sukarmin dkk., 2020).

Pola gaya hidup sehat pada penderita diabetes Melitus mencerminkan kebiasaan sehari-hari yang bertujuan untuk menjaga fisik, mental, dan sosial secara positif. Kebiasaan tersebut mencakup tidur yang cukup, pola makan yang sehat, pengelolaan berat badan, tidak merokok, olahraga rutin, kemampuan mengelola stres, pemantauan kadar glukosa darah, serta pengobatan. Jika gaya hidup ini tidak diterapkan dengan baik, hal tersebut dapat meningkatkan risiko dan menimbulkan komplikasi diabetes melitus (Irwansyah dkk., 2021).

Diabetes melitus (DM) dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk kerusakan pada pembuluh darah besar (makrovaskular) maupun kecil (mikrovaskular), serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Komplikasi makrovaskular umumnya berdampak pada organ vital seperti jantung, otak, dan pembuluh darah besar. Sementara itu, komplikasi mikrovaskular lebih sering menyerang organ seperti mata

dan ginjal. Neuropati juga menjadi salah satu keluhan yang sering dialami oleh penderita DM, yang dapat muncul dalam bentuk gangguan motorik, sensorik, maupun otonom. (PERKENI, 2021).

Tingkat pengetahuan mengacu pada kedalaman dan kualitas pemahaman, keterampilan, serta kemampuan dalam suatu bidang tertentu (Law Insider, 2025). Tingkat pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus sangat penting bagi pasien, karena dapat membantu pasien dalam menjalani pengobatan diabetes. Semakin tinggi pemahaman pasien tentang penyakit yang dideritanya, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan perilaku yang positif, sehingga kondisi kesehatan dapat lebih terkontrol. Dengan demikian, pasien diharapkan mampu menjalani kehidupan yang lebih sehat, termasuk menjaga kestabilan kadar gula darah untuk mencegah komplikasi diabetes melitus di masa depan. (Farida dkk., 2023).

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang diabetes melitus sangat penting bagi pasien dalam mengelola gaya hidup untuk mengatasi penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Majid & Rahmat, 2022 menemukan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Klapanunggal Bogor 2022. Selain itu, penelitian Azis dkk., 2020 juga menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan gaya hidup pasien diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Meomeo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan mengenai diabetes melitus dengan pola gaya hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung. Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi korelasi atau hubungan antara dua variabel berskala numerik (Pratama dkk., 2023). Peneliti memilih uji Korelasi Rank Spearman karena kedua variabel diukur dengan skala ordinal. Tingkat pengetahuan diukur melalui kuesioner DKQ-24, sedangkan pola gaya hidup diukur menggunakan kuesioner yang diambil dari penelitian Fathya Khadijah Lalen (2023), dengan modifikasi pada bagian "Dokter dan obat-obatan" untuk menyesuaikan dengan kondisi pasien yang berobat setiap bulan serta dilengkapi dengan aspek pertanyaan mengenai manajemen stres. Kebaruan penelitian terletak pada analisis yang tidak hanya menguji signifikansi hubungan antara kedua variabel, tetapi juga menilai kekuatan dan menentukan arah hubungan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung pengembangan program edukasi yang lebih efektif untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di salah satu Klinik Utama di kota Bandung pada tanggal 4 Januari 2025 dan memperoleh data bahwa terdapat 200 penderita diabetes melitus tipe 2 yang rutin berobat ke Klinik setiap bulan.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung?

2. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan mengenai diabetes melitus dengan pola gaya hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survey *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 yang rutin menjalani pengobatan ke Klinik, dengan jumlah total 200 pasien berdasarkan data dari sistem informasi Klinik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* (Sampling Pertimbangan). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 responden, yang ditentukan berdasarkan rumus perhitungan Slovin.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi :

1. Pasien yang terdiagnosis diabetes melitus tipe 2 dan menjalani pengobatan di Klinik dalam periode April-Mei 2025.
2. Mampu membaca dan memahami kuesioner
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi :

1. Pasien yang sedang mengalami gejala penyakit ringan seperti pusing, demam, mual, atau lemas.
2. Pasien yang tidak melengkapi data penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mengenai diabetes melitus, sedangkan variabel terikat adalah pola gaya hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2. Analisis data dilakukan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman untuk menguji signifikansi hubungan antara kedua variabel, menilai kekuatan hubungan serta menentukan arah hubungannya. Uji Korelasi Rank Spearman dipilih karena kedua variabel utama memiliki skala pengukuran ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

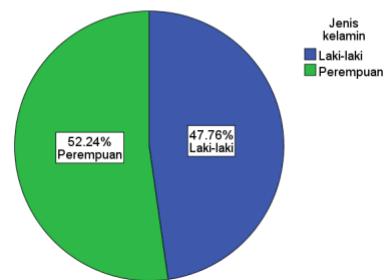
A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	32	47.8
Perempuan	35	52.2
Total	67	100

Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1. pada karakteristik responden mengenai jenis kelamin, dapat diketahui bahwa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki distribusi sebanyak 32 responden (47.8%), dan perempuan memiliki distribusi 35 responden (52.2%).

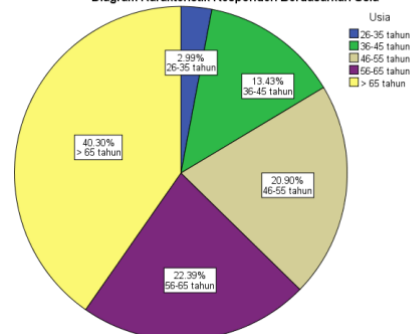
Jenis kelamin turut memengaruhi risiko dan komplikasi diabetes melitus (DM) tipe 2, terutama pada perempuan. Perempuan mengalami perubahan hormon yang besar saat hamil dan memasuki masa menopause, yang membuat mereka lebih rentan terkena diabetes gestasional dan gangguan kardiometabolik ((Kautzky-Willer dkk., 2023). Selain itu, perempuan umumnya memiliki proporsi lemak tubuh dan lemak visceral yang lebih tinggi dibanding laki-laki, yang berkontribusi timbulnya resistensi insulin. Pola hidup seperti aktivitas fisik yang cenderung lebih rendah dan pola makan juga dapat meningkatkan risiko DM tipe 2 pada perempuan (Susilawati & Rahmawati, 2021).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
26-35 tahun	2	3.0
36-45 tahun	9	13.4
46-55 tahun	14	20.9
56-65 tahun	15	22.4
> 65 tahun	27	40.3
Total	67	100

Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 2. pada karakteristik responden mengenai usia, dari total 67 responden dapat diketahui bahwa usia 26-35 tahun memiliki distribusi sebanyak 2 responden (3.0%), usia 36-45 tahun memiliki distribusi sebanyak 9 responden (13.4%), usia 46-55 tahun memiliki distribusi sebanyak 14 responden (20.9%), usia 56-65 tahun memiliki distribusi sebanyak 15 responden (22.4%), dan usia > 65 tahun memiliki distribusi sebanyak 27 responden (40.3%).

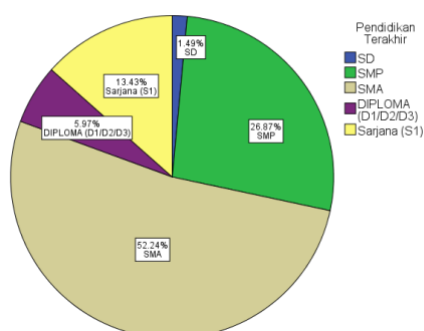
Dari total 67 responden diketahui bahwa kelompok usia >65 tahun merupakan yang terbanyak yaitu 27 responden (40.3%). Usia lanjut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peningkatan risiko diabetes melitus (DM) tipe 2. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis yang memengaruhi metabolisme glukosa serta kerja insulin. Pada lansia, sensitivitas terhadap insulin umumnya menurun, dan kemampuan pankreas dalam menghasilkan insulin juga menurun, sehingga memicu terjadinya hiperglikemia yang merupakan ciri khas dari DM tipe 2. Selain itu, proses penuaan turut disertai dengan kondisi peradangan kronis tingkat rendah atau yang dikenal sebagai *inflammaging*, yang dapat mengganggu fungsi metabolisme dan memperbesar risiko terkena diabetes. Oleh karena itu, dengan bertambahnya populasi lansia, deteksi dini, edukasi gaya hidup sehat dan pemantauan glukosa rutin menjadi esensial dalam pencegahan dan pengendalian komplikasi diabetes pada kelompok usia lanjut (Milita dkk., 2021).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	1	1.5
SMP	18	26.9
SMA	35	52.2
DIPLOMA (D1/D2/D3)	4	6.0
Sarjana (S1)	9	13.4
Total	67	100

Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 3. Diagram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 3. pada karakteristik responden mengenai tingkat pendidikan dari total 67 responden dapat diketahui bahwa data mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 dengan pendidikan SMA sebanyak 35 responden (52.2%), kemudian disusul SMP sebanyak 18 responden (26.9%), Sarjana (S1) sebanyak 9 responden (13.4%), DIPLOMA (D1/D2/D3) sebanyak 4 responden (6%), SD sebanyak 1 responden (1.5%).

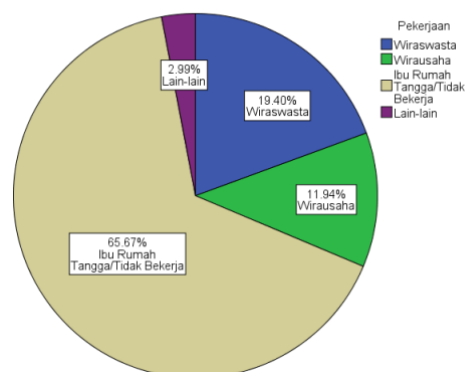
Dari total 67 responden diketahui bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 35 responden (52,2%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi pengetahuan serta penerapan pola gaya hidup sehat pada pasien diabetes melitus (DM) tipe 2. Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yang termasuk pendidikan menengah, hal ini belum tentu menjamin pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus (DM) tipe 2. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, namun belum tentu mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. (Sukma M dkk., 2023).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	13	19.4
Wirausaha	8	11.9
Ibu Rumah Tangga/Tidak Bekerja	44	65.7
Lain-lain	2	3.0
Total	67	100

Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4. pada karakteristik responden mengenai pekerjaan dari total 67 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2

dengan jenis pekerjaan yaitu ibu rumah tangga/tidak bekerja sebanyak 44 responden (65.7%), kemudian disusul Wiraswasta sebanyak 13 responden (19.4%), Wirausaha sebanyak 8 responden (11.9%), dan lain lain sebanyak 2 responden (3%).

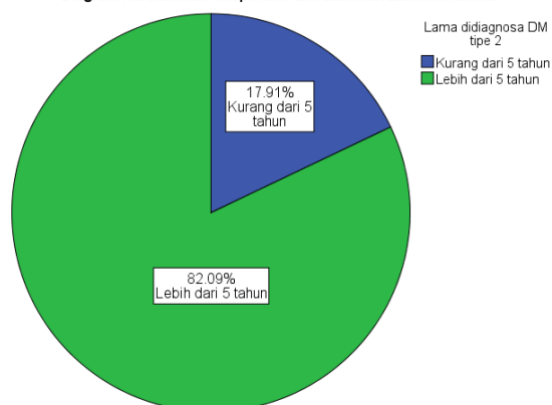
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita diabetes melitus (DM) tipe 2 memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok dengan aktivitas fisik rendah dan pola hidup sedentari memiliki risiko lebih tinggi terhadap DM. Meskipun ibu rumah tangga terlihat aktif menjalankan tugas domestik, aktivitas tersebut umumnya tergolong ringan dan tidak cukup intens untuk menghasilkan manfaat metabolik yang signifikan. Aktivitas rumah tangga sering kali dilakukan secara terputus-putus dan tidak terstruktur, sehingga tidak setara dengan olahraga terencana dalam mencegah resistensi insulin (Li & Zhou, 2021). Selain itu, tekanan psikososial akibat beban kerja domestik tanpa dukungan sosial atau struktur relaksasi, serta keterbatasan ekonomi pada individu yang tidak bekerja, turut berkontribusi terhadap stres kronis, pola makan yang tidak teratur, dan rendahnya efikasi diri dalam menjaga gaya hidup sehat (Lee dkk., 2021). Oleh karena itu, status tidak bekerja, termasuk sebagai ibu rumah tangga, dapat menjadi faktor risiko penting dalam kejadian diabetes melitus, terutama bila tidak disertai dengan aktivitas fisik yang memadai dan dukungan gaya hidup sehat.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

Lama Menderita	Frekuensi	Persentase
<5 tahun	12	17.9
>5 tahun	55	82.1
Total	67	100

Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita



Gambar 5. Diagram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

Berdasarkan tabel 5. pada karakteristik responden mengenai lama menderita dari total 67 responden, dapat diketahui bahwa lama menderita <5 tahun sebanyak 12 responden (17.9%), dan lama menderita >5 tahun sebanyak 55 responden (82.1%).

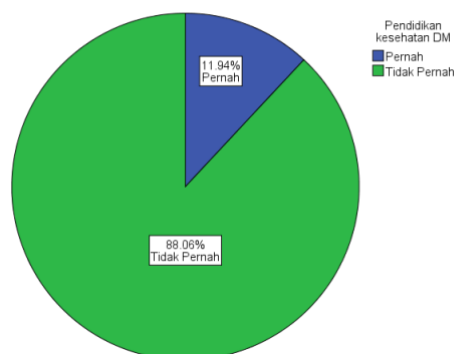
Diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 55 orang (82,1%) telah terdiagnosis dan menderita penyakit tersebut selama lebih dari lima tahun. Durasi menderita diabetes melitus tipe 2 (DMT2) memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pola gaya hidup pasien. Pasien yang telah terdiagnosis lebih lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakitnya, karena sering terpapar edukasi dari tenaga kesehatan dan memiliki pengalaman dalam menghadapi gejala maupun komplikasi (Werfalli dkk., 2020). Meskipun demikian, tidak semua pasien dengan durasi penyakit yang lama menunjukkan gaya hidup yang lebih sehat. menurut teori perawatan diri Orem, lamanya menderita tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku hidup sehat, karena faktor-faktor seperti dukungan sosial, motivasi, dan efikasi diri justru lebih berperan dalam memengaruhi penerapan gaya hidup sehat (Fereidooni dkk., 2024).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Kesehatan DM

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Kesehatan DM

Pendidikan Kesehatan DM	Frekuensi	Persentase
Pernah	8	11.9
Tidak Pernah	59	88.1
Total	67	100

Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Kesehatan DM



Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Kesehatan DM

Berdasarkan tabel 6. pada karakteristik responden mengenai pendidikan kesehatan DM dari total 67 responden, dapat diketahui bahwa pernah pendidikan sebanyak 8 responden (11.9%) dan tidak pernah pendidikan sebanyak 59 responden (88.1%).

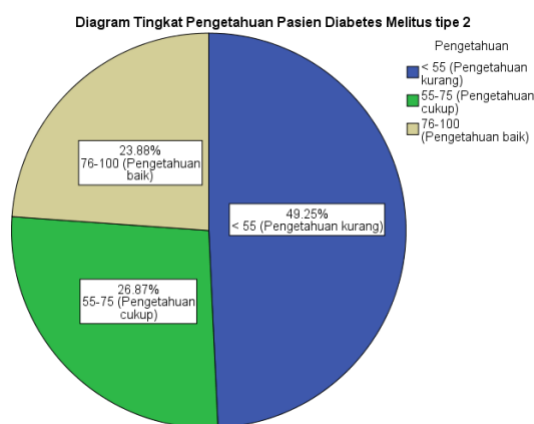
Hal tersebut menunjukkan rendahnya inisiatif perawatan diri, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, akses terhadap layanan edukatif, kurangnya dukungan sosial, serta rendahnya

kesadaran akan urgensi edukasi kesehatan (Raposo dkk., 2021). Rendahnya partisipasi dalam pendidikan kesehatan berimplikasi pada buruknya kontrol glikemik, peningkatan risiko komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular, serta penurunan kualitas hidup. Sebaliknya, keterlibatan aktif dalam program “Diabetes Self-Management Education (DSME)” terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan pengelolaan penyakit, menurunkan kadar HbA1c, serta mengurangi risiko komplikasi jangka panjang dan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus (DM) tipe 2 (Chowdhury dkk., 2024).

7. Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus tipe 2

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Kategorik Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan kurang (skor < 55)	33	49.3
Pengetahuan cukup (skor 55-75)	18	26.9
Pengetahuan baik (skor 76-100)	16	23.9
Total	67	100



Gambar 7. Diagram Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Berdasarkan tabel 7. pada tingkat pengetahuan dari total 67 responden, dapat diketahui bahwa data mayoritas tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 berada pada kategori pengetahuan kurang (skor <55) sebanyak 33 responden (49.3%), kemudian disusul pengetahuan cukup (skor 55-75) sebanyak 18 responden (26,9%), dan pengetahuan baik (76-100) sebanyak 16 responden (23,9%).

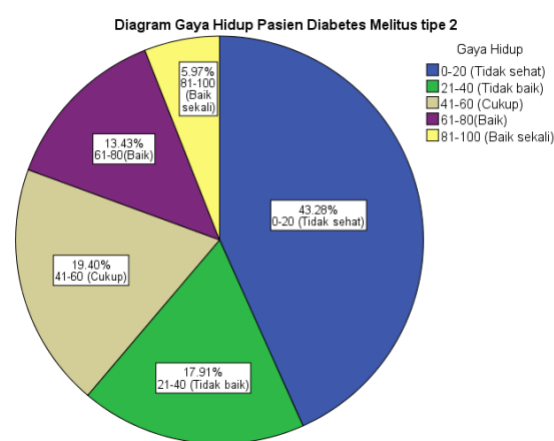
Pengetahuan yang kurang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan glukosa darah, dan pencegahan komplikasi. Hal ini dapat menyebabkan kontrol glikemik yang buruk dan meningkatkan risiko komplikasi, baik makrovaskular maupun mikrovaskular, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup (Bekele dkk., 2024).

Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh mengenai diabetes meliputi patofisiologi, manajemen diet, olahraga, kepatuhan terhadap pengobatan, dan teknik pemantauan gula darah sangat penting untuk mendukung pengelolaan penyakit. Pemahaman ini dapat mendorong perubahan perilaku positif, membantu menjaga kestabilan kadar gula darah, serta mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup (Davis dkk., 2022).

8. Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 8. Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Kategorik Gaya Hidup	Frekuensi	Persentase
Tidak sehat (skor 0-20)	29	43.3
Tidak baik (skor 21-40)	12	17.9
Cukup (skor 41-60)	13	19.4
Baik (skor 61-80)	9	13.4
Baik sekali (skor 81-100)	4	6
Total	67	100



Gambar 8. Diagram Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa data mayoritas gaya hidup pasien diabetes melitus tipe 2 adalah tidak sehat sebanyak 29 responden (43,3%), kemudian disusul dengan cukup sebanyak 13 responden (19,4%), tidak baik sebanyak 12 responden (17,9%), baik sebanyak 9 responden (13,4%), dan baik sekali sebanyak 4 responden (6%).

Pola gaya hidup berperan penting dalam pengelolaan diabetes melitus (DM) tipe 2. Gaya hidup tidak sehat, seperti pola makan buruk, kurang aktivitas fisik, merokok, dan stres berlebih, dapat memperburuk kontrol glukosa darah dan meningkatkan risiko komplikasi serius seperti penyakit jantung, kerusakan ginjal, neuropati, dan gangguan penglihatan. Aziza dkk. (2022) menyatakan

bahwa penerapan gaya hidup sehat seperti diet seimbang, olahraga teratur, dan manajemen stres merupakan langkah penting dalam mencegah dan mengendalikan diabetes. Oleh karena itu, kesadaran pasien terhadap pentingnya gaya hidup sehat sangat diperlukan dalam pengelolaan penyakit ini.

B. Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas Data

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Kolmogorov-smirnov	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	67	0.008	Tidak normal
Gaya Hidup	67	0.000	Tidak normal

Berdasarkan tabel 9. hasil uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,008 pada variabel Tingkat Pengetahuan dan 0,000 pada variabel Gaya Hidup. Karena kedua nilai p tersebut lebih kecil dari 0.05, maka disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas. Secara teoritis, data dikatakan berdistribusi normal apabila p-value lebih besar dari 0.05; jika nilai tersebut sama dengan atau lebih kecil dari 0.05, maka data tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik (Wrońska Pilarek dkk., 2024).

Oleh karena itu, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, peneliti menggunakan metode korelasi Rank Spearman yang merupakan teknik analisis non-parametrik. Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel berdasarkan urutan (ranking) nilai, tanpa mengharuskan data berdistribusi normal atau memiliki hubungan linear (Wrońska Pilarek dkk., 2024).

2. Uji Korelasi Rank Spearman

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Diabetes Melitus dengan Pola Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Salah Satu Klinik Utama di Kota Bandung

Variabel	R	P-Value
Tingkat pengetahuan dan gaya hidup	0.757	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan pola gaya hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung. Nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan bermakna secara statistik. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.757 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat serta bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien

mengenai diabetes melitus, maka semakin baik pula pola gaya hidup yang mereka jalankan (Nugroho & Sari, 2022).

Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan memainkan peran penting dalam pengelolaan diabetes, karena peningkatan pengetahuan pasien secara langsung mendorong adopsi gaya hidup sehat, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan ini menjadi dasar ilmiah bagi perancangan intervensi edukatif yang efektif dengan melibatkan peran aktif tenaga medis dan tenaga kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program promosi kesehatan serta langkah-langkah promotif dan preventif di fasilitas pelayanan kesehatan, guna membantu pasien lebih memahami penyakitnya dan menerapkan pola hidup yang lebih sehat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Korelasi antara Tingkat Pengetahuan mengenai Diabetes Melitus dengan Pola Gaya Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 di Salah satu Klinik Utama di Kota Bandung dari total 67 responden, dapat diketahui bahwa data mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang (skor <55) sebanyak 33 responden (49,3%), kemudian disusul pengetahuan cukup (skor 55-75) sebanyak 18 responden (26,9%), dan pengetahuan baik (76-100) sebanyak 16 responden (23,9%).
2. Pola gaya hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Klinik Utama di Kota Bandung dapat diketahui bahwa data mayoritas adalah tidak sehat sebanyak 29 responden (43,3%), kemudian disusul dengan cukup sebanyak 13 responden (19,4%), tidak baik sebanyak 12 responden (17,9%), baik sebanyak 9 responden (13,4%), dan baik sekali sebanyak 4 responden (6%).
3. Berdasarkan hasil analisis, terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan gaya hidup, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Korelasi antara kedua variabel tersebut memiliki kekuatan yang kuat, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.757. Arah korelasi bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka gaya hidupnya cenderung semakin baik.

Saran

1. Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2, mengenai pentingnya pengetahuan yang memadai tentang penyakit yang mereka derita. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan tersebut dapat mendorong penerapan pola gaya hidup yang lebih sehat guna mendukung pengelolaan penyakit secara optimal.

2. Tempat Penelitian

Diharapkan hasil ini dapat mendorong peningkatan kegiatan promosi kesehatan, baik dalam bentuk upaya promotif maupun preventif. Contoh kegiatan promosi kesehatan meliputi kelas edukasi diabetes atau kampanye gaya hidup sehat melalui komunitas pasien atau media sosial. Upaya promotif mencakup penyuluhan gizi seimbang, senam diabetes bersama dan workshop cara membaca label makanan untuk membantu pasien membuat pilihan yang sehat. Sedangkan upaya preventif meliputi Skrining rutin HbA1c dan gula darah, edukasi gejala hipoglikemia, serta pengingat kontrol rutin dan minum obat teratur melalui SMS atau aplikasi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien dan mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat yang berkelanjutan.

3. Institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting tentang korelasi antara tingkat pengetahuan dan pola hidup penderita diabetes melitus (DM) tipe 2, serta menjadi bahan rujukan bagi lembaga kesehatan terutama unit kefarmasian dalam merancang program intervensi yang lebih tepat.

4. Peneliti Selanjutnya

Temuan ini memberi bekal pengalaman bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian lebih lanjut. Diharapkan peneliti mendatang dapat menggali faktor-faktor yang memengaruhi kekuatan korelasi, serta mengevaluasi variabel tambahan atau modifikasi metode agar hasil penelitian semakin bermanfaat bagi masyarakat dan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutisari, I. D. A. E. C., Aa Yulianti Darmini, A. Y. D., & Ida Ayu Putri Wulandari, I. A. P. W. (2022). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.350>
- Aziza, L. N., Wicaksana, A. L., & Sunaryo, E. Y. A. B. (2022). Penggunaan Smartphone dalam Mengelola Kadar Glukosa Darah dan Glycated Haemoglobin pada Diabetes Melitus Tipe 2: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.22146/jkkn.44297>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2024, Mei). Badan Pusat Statistik Kota Bandung. *Jumlah Penduduk Kota Bandung menurut Kecamatan (Jiwa)*, 2023. <https://bandungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mj10OCMy/jumlah-penduduk-kota-bandung-menurut-kecamatan.html>
- Bekele, N. T., Habtewold, E. M., Deybasso, H. A., & Mekuria Negussie, Y. (2024). Poor self-care practices and contributing factors among adults with type 2 diabetes in Adama, Ethiopia. *Scientific Reports*, 14(1), 13660. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-63524-8>
- Chowdhury, H. A., Harrison, C. L., Siddiquea, B. N., Tissera, S., Afroz, A., Ali, L., Joham, A. E., & Billah, B. (2024). The effectiveness of diabetes self-management education intervention on glycaemic control and cardiometabolic risk in adults with type 2 diabetes in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(2), e0297328. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297328>
- Davis, J., Fischl, A. H., Beck, J., Browning, L., Carter, A., Condon, J. E., Dennison, M., Francis, T., Hughes, P. J., Jaime, S., Lau, K. H. K., McArthur, T., McAvoy, K., Magee, M., Newby, O., Ponder, S. W., Quraishi, U., Rawlings, K., Socke, J., ... Villalobos, S. (2022). 2022 National Standards for Diabetes Self-Management Education and Support. *Diabetes Care*, 45(2), 484–494. <https://doi.org/10.2337/dc21-2396>
- DINKES JABAR. (2023). Jumlah Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Jumlah Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penderita-diabetes-melitus-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Farida, U., Sugeng Walujo, D., & Aulia Mar'atina, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas X. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.19052>
- Fereidooni, G. J., Ghofranipour, F., & Zarei, F. (2024). Interplay of self-care, self-efficacy, and health deviation self-care requisites: A study on type 2 diabetes patients through the lens of Orem's self-care theory. *BMC Primary Care*, 25(1), 48. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02276-w>
- Irwansyah, I., Kasim, I. S., & Bohari, B. (2021). The Relationship between Lifestyle with the Risk of Diabetes Mellitus in Staff and Lecturers of Universitas Megarezky. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 198–202. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5681>
- Kautzky-Willer, A., Leutner, M., & Harreiter, J. (2023). Sex differences in type 2 diabetes. *Diabetologia*, 66(6), 986–1002. <https://doi.org/10.1007/s00125-023-05891-x>
- Law Insider. (2025). Level of Knowledge Definition. *Level of Knowledge Definition*. <https://www.lawinsider.com/dictionary/level-of-knowledge>
- Lee, E.-B., Hong, S., Min, J., Park, D.-H., Cho, W., Suh, S.-H., Lee, H.-D., Lee, H.-J., Kimm, H., Jee, S. H., Kang, E. S., Lee, D. H., & Jeon, J. Y. (2021).

- Association between domain-specific physical activity and diabetes in Korean adults. *Scientific Reports*, 11(1), 13066. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-92560-x>
- Li, X., & Zhou, T. (2021). Replacement of Sedentary Behavior by Various Daily-Life Physical Activities and Structured Exercises: Genetic Risk and Incident Type 2 Diabetes. *Diabetes Care*, 44.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 9. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.9-20>
- Murtiningsih, M. K., Pandelaki, K., & Sedli, B. P. (2021). Gaya Hidup sebagai Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2. *e-CliniC*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i2.32852>
- Nugroho & Sari. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Ngemplak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17((1)), 40–47.
- PERKENI, P. E. I. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus dewasa tipe 2 di indonesia 2021*. PB. PERKENI.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., & putra, A. M. (2023). Correlational Research. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 1754–1759.
- Raposo, J. F., Shestakova, M. V., Lu, J., Court, E., & Mayorov, A. Y. (2021). Identifying the unmet needs of individuals with Type 2 diabetes: An international web-based survey. *Journal of Comparative Effectiveness Research*, 10(7), 613–624. <https://doi.org/10.2217/cer-2020-0271>
- Sukarmin, S., Tri Rahayuningrum, E., & Yulisetyaningrum, Y. (2020). FAKTOR-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Unit Rawat Jalan Di Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 272. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.860>
- Sukma M, G., Budiharto, & Trisuci A, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Gaya Hidup Sehat dengan Kendali Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Budhi Pratama Restu Ibu Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(2).
- Supriadi, S., Kamil, M., Saripah, I., & Parmudia, J. R. (2024). Pemberdayaan Melalui pendidikan perilaku dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan klien diabetes tipe 2. *jurnal riset kesehatan poltekkes DEPKES BANDUNG*, 16(2), 576–584. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2655>
- Susilawati, & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. 6(1).
- Utomo, A. A. (2020). *FAKTOR RISIKO DIABETES MELLITUS TIPE 2: 01*.
- Werfalli, M. M., Kalula, S. Z., Manning, K., & Levitt, N. S. (2020). Does social support effect knowledge and diabetes self-management practices in older persons with Type 2 diabetes attending primary care clinics in Cape Town, South Africa? *PLOS ONE*, 15(3), e0230173. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230173>
- Wrońska Pilarek, D., Krysztak-Kaniewska, A., & Matusiak, K. (2024). Comparison of Pearson's and Spearman's correlation coefficients values for selected traits of *Pinus sylvestris* L. *Research Square*.